

# 1

## KONSEP “ALO” DAYAK KENYAH DALAM PERSPEKTIF LIYAN MENURUT SARTRE

ALFRID MALI

Received: 29 Nopember 2021; Accepted: 30 Januari 2022; Published: 31 Maret 2022  
Ed. 2022; 5 (2): 62 - 67

### Abstract

The Dayak Kenyah community views foreigners as “Alo”. The concept “Alo” is when they specifically look at for foreigners who do not come from their tribe. The word “Alo” literally means foreign, and is used in the life of immigrants. The concept of “Alo” which has become a common practice shows that there is a public policy placement for people who wear “Alo”. The policy to be subject to customs or customary rules can be considered because of “Alo”. The concept of “Alo” is juxtaposed with the perspective of “Liyani” according to Sartre, namely discussing other people. “Alo” views “Liyani” as foreign or different from them in terms of culture and background, so “Alo” also becomes a known Other. Sartre sees others as dangerous. Others as individuals wreak havoc. Sartre’s views and Kenyah culture were brought together and made into a dialogue in viewing other people as strangers. The positive and negative values that can be found become the basis for thinking in the placement of other people who are not known. The positive value is that there is self-awareness and the negative value is prejudice against others. The methodology used is a qualitative analysis of both perspectives to find relevance for social life.

**Keywords:** Alo, Other, Culture, Kenyah, Sartre.

### PENDAHULUAN

Setiap budaya ada pandangan dan perspektif tersendiri bagi mereka secara intern maupun bagi mereka yang di luar budaya tersebut. Budaya merupakan ungkapan kebiasaan sekelompok orang tertentu yang sudah dilakukan berulang kali dalam kehidupan mereka. Kebiasaan itu menjadi penghayatan mereka untuk dalam kebersamaan. Dalam penulisan ini penulis mengangkat mengenai perspektif sebuah budaya yang mempunyai perspektif kepada orang lain yang berada di luar budaya tersebut. Budaya Dayak Kenyah khususnya mereka menyebut orang lain yang datang dari luar budaya mereka adalah ‘Alo’. Ungkapan kata ‘Alo’ ini mempunyai makna yang tersirat dan mendalam. Kata ‘Alo’ sendiri secara harafiah ‘asing’. Dayak Kenyah menyebut ‘Alo’ kepada orang

asing yang berada di luar dari budaya mereka atau berada dari luar kampung mereka. Ungkapan tersebut mengarahkan kepada kebijakan tertentu kepada mereka yang masih baru datang ke tempat mereka. Ada nilai positif dan negatif dari ungkapan tersebut untuk orang baru di budaya Kenyah tersebut. Dalam pengamatan penulis bahwa ungkapan ‘Alo’ ini tetap dan tidak berubah karena berasal dari budaya yang berbeda dengan budaya Kenyah. Permasalahan atau pembahasan yang mau diangkat penulis adalah Perspektif Budaya Kenyah dalam memandang orang lain di luar budaya mereka maka pertanyaan yang muncul adalah Mengapa ada konsep khusus kepada orang lain bagi budaya Dayak Kenyah? Pendasaran Teoritis untuk didialogkan adalah budaya Kenyah adalah Perspektif

Sartre kepada orang lain. Pendasaran tersebut hendak menunjukkan bahwa ada Filsuf yang mempunyai pandangan kepada orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis mencoba menemukan Dialogal dari Konsep 'Alo' ini dengan Perspektif Jean Paul Sartre mengenai orang lain. Konsep 'Alo' menjadi mirip penekanan dengan perspektif Sartre yakni Orang lain. Ada perbedaan dan ada kesamaan dari dua perspektif ini. Penulis akan menguraikan kedua konsep ini untuk menemukan kesamaan dan perbedaan. Tidak sampai disitu saja namun menemukan relevansi dan bagi kehidupan bersama sebagai makhluk sosial. Metode yang digunakan penulis untuk meninjau atau meneliti kedua perspektif ini ialah Pertama, wawancara beberapa tokoh budaya untuk mengenalkan konsep 'Alo' dari Dayak Kenyah. Kedua, Studi Pustaka untuk mengurai perspektif Orang lain "Liyen" menurut Sartre. Tentu dari penelitian dan peninjauan ini akan mendapat perspektif baru sebagai ilmu diketahui atau untuk menjadi konsep kehidupan bersama dalam budaya Dayak Kenyah. Penulis sangat optimis mengenai penulisan ini akan mendapat sebuah pandangan baru untuk membangun Relasionalitas kehidupan bersama bukan sebagai sesama suku melainkan sebagai sesama manusia.

## **Selayang Pandang Dayak Kenyah**

Dayak Kenyah adalah salah satu suku Dayak di Kalimantan. Mayoritas mereka berada di Kalimantan Timur (Samarinda, Hulu Mahakam) dan di Kalimantan Utara (Apau Kayan, Malinau, dan Tanjung Selor). *Suku Kenyah adalah suku Dayak yang termasuk rumpun Kenyah-Kayan-Bahau yang berasal dari dataran tinggi Usun Apau, daerah Baram, Sarawak. Dari wilayah tersebut suku Kenyah memasuki Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara melalui sungai Iwan di Sarawak terpecah dua sebagian menuju daerah Apau Kayan yang sebelumnya ditempati suku Kayan dan sebagian yang lainnya menuju daerah Bahau. Pergerakan suku ini menuju ke hilir ak-*

*irnya sampai ke daerah Mahakam dan akhirnya sebagian menetap di Kampung Pampang Samarinda Utara, Samarinda. Sebagian lagi bergerak ke hilir menuju Tanjung Palas. Suku Kenyah merupakan 2,4% penduduk Kutai Barat. Suku Kenyah terbagi menjadi Kenyah Dataran Rendah dan Kenyah Dataran Tinggi/Usun Apau Kenyah. Seni budaya suku Kenyah sangat halus dan menarik, sehingga ragam seni hias banyak dipakai pada bangunan-bangunan di Kalimantan Timur. Bukan Sabaja terdiri dari pada seni ukiran tetapi tarian dan juga cara hidup Dayak Kenyah terdiri dari beberapa sub suku lagi seperti: Kenyah Bakung, Kenyah Lepoq Bam, Kenyah Lepoq Jalan, Kenyah Lepoq Tau', Kenyah Lepoq Tepu, Kenyah Lepoq Ke, Kenyah Umaq Tukung, Kenyah Umaq Maut, Kenyah Lepoq Timei, Kenyah Lepok Kulit, Kenyah Umaq Lasan, Kenyah Umaq Lung [ulu], Kenyah Uma Kelep.*

Penulis mengamati dan meneliti Dayak Kenyah yang berada di Apau Kayan karena Penulis pernah hidup di Apau Kayan kurang lebih satu Tahun. Wilayah Apau Kayan seperti yang dikutip di atas bahwa Dayak Kenyah adalah yang mayoritas di Apau Kayan. Di Apau Kayan ada empat Sub-suku (Lepoq) Dayak Kenyah yang diketahui penulis yakni Lepoq Tukung, Lepoq Tau dan Lepoq Jalan, Lepoq Bakung. Bahasa mereka sedikit berbeda logat dan penekanan beberapa kata atau perubahan beberapa huruf namun mereka saling mengerti ketika saling berkomunikasi.

## **Konsep 'Alo' Dayak Kenyah**

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Kenyah dari Lepoq masing-masing meskipun sedikit berbeda bahasa satu sama lain namun saling dimengerti. Mengenai Konsep 'Alo' pada umumnya sama yang digunakan dalam kehidupan mereka. 'Alo' dikenakan kepada orang baru atau orang lain yang bukan dari budaya mereka. Istilah ini digunakan pertama kepada orang yang belum mereka kenal atau orang baru di tempat tersebut.

Sapaan untuk orang baru bagi mereka Dayak Kenyah adalah 'Alo'. Secara harafiah 'Alo'

artinya 'Asing', penulis mengetahui kata 'Alo' sebagai asing karena penggunaan untuk orang asing dan untuk barang-barang yang dibuat orang asing atau barang yang dibawa orang asing. Contohnya ada buah semangka di wilayah Apau Kayan namun nama buah semangka diterjemahkan dalam bahasa Kenyah "Timun Alo". Awalnya di Apau Kayan tidak ada buah semangka namun ada seorang asing atau orang luar Dayak Kenyah membawanya untuk mereka sehingga mereka menyebut semangka dengan nama "Timun Alo". Konsep 'Alo' bukan pandangan diskriminasi atau pandangan Body shaming. Ketika penulis tiba di dalam masyarakat Dayak Kenyah di Apau Kayan disapa dengan sapaan 'Alo'. Biasanya mereka mengaitkan dengan warna kulit atau jenis rambut sehingga penulis disapa sebagai 'Alo Keriting' ada yang menyapa dengan 'Alo Sanu' (Sanu=Hitam). Masyarakat Dayak Kenyah hendak memberikan nama kepada orang yang belum mereka kenal dengan kata 'Alo' kemudian dilihat secara khas dari orang tersebut. Karena masyarakat Dayak Kenyah melihat Penulis Keriting dan warna Kulit sedikit Gelap di bandingkan dengan mereka sehingga penulis yang belum dikenal nama dan asal-usulnya disapa 'Alo' Keriting atau 'Alo Sanu'.

Konsep ini pertama dimengerti oleh penulis sangat diskriminatif karena memisahkan mereka dengan orang yang baru. Namun sikap dan tindakan dari masyarakat Dayak Kenyah tidak diskriminasi karena ungkapan 'Alo atau Asing itu untuk menyapa karena mereka belum kenal nama. Ketika Masyarakat Dayak Kenyah sudah mengenal nama kata 'Alo' tidak digunakan lagi, sapaan untuk penulis tidak disapa lagi 'Alo Keriting' atau 'Alo Sanu' melainkan sapaan menggunakan nama penulis.

- 
1. "Suku Dayak Kenyah," Wikipedia.Org, last modified 2021, accessed October 28, 2021, [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Dayak\\_Kenyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Kenyah).

Ada ritus tersendiri orang Dayak Kenyah menyambut dan menerima orang luar. Ada penyambutan secara simbolik dengan gelang manik, atau kalung manik yang khas suku dayak Kenyah. Ada juga dengan Topi Dayak (Saung) sebagai simboliknya dan apa bila ada orang yang sangat dihormati akan mendapat Parang (Mandau) dengan topi dayak yang dikhususkan untuk menari karena di topi tersebut dihiasi bulu burung enggang dan bermacam macam motif dari kulit binatang lainnya. Apa bila sudah disambut dalam ritus tersebut maka mereka sudah diterima dalam Masyarakat Dayak Kenyah.

Namun konsep 'Alo' tidak dilepaskan kepada mereka karena mereka dari luar suku Dayak Kenyah. Sehingga ada kebijakan tertentu dari adat-istiadat setempat melihat dia sebagai orang Alo atau sebagai orang Dayak Kenyah. Kebijakan-kebijakan tersebut bukan menyulitkan melainkan membantu orang luar tersebut agar bisa terbiasa dan menyesuaikan diri dengan alur kehidupan masyarakat Dayak Kenyah. Penulis melihat ungkapan 'Alo' kesannya tidak mau menerima orang luar namun untuk membedakan identitas dalam mengenal dan mengkategorikan orang baru.

### **Kebebasan Filsafat Sartre**

Sartre mengatakan "aku dikutuk bebas, ini berarti bahwa tidak ada batasan atas kebebasanku, kecuali kebebasan itu sendiri, atau jika mau, kita tidak bebas untuk berhenti bebas". Melihat pernyataan di atas bahwa kebebasan menjadi tema sangat penting dalam bangunan filsafat Sartre. Dalam bukunya *Being and Nothingness*, Sartre banyak menganalisis kebebasan dan cara berada manusia untuk menemukan Kebebasan. Menurut Sartre ada dua "etre" (berada) yaitu l'etre-en-soi (berada pada dirinya) dan l'etre-pour-soi (berada untuk dirinya). Dalam bahasa Inggris en-soi dapat diterjemahkan thingness sementara pour-soi yaitu no-thingness. Menurut Sartre segala yang "berada dalam dirinya" (l'etre-en-soi) memuakkan. Sartre melihat bahwa, kesadaran kita bukan-

lah kesadaran ‘akan’ dirinya (conscience de soi) melainkan kesadaran diri (conscience (de) (soi). Di dalam kesadaran diri selalu ada jarak antara kesadaran (conscience) dan diri (soi), jarak yang senantiasa ada ini oleh Sartre di sebut ‘ketiadaan’ yang membuat kita dari en-soi (dalam diri sendiri) ke Pour-soi (untuk diri sendiri). Kesadaran tidak boleh dipandang sebagai hal berdiri sendiri, sebab kesadaran hanya ditemukan pada orang yang berbuat, mencari tempat dimana ia dapat berdiri. Ia berusaha untuk dapat “berada–dalam–diri”, akan tetapi hal itu tidak mungkin, karena tidak mungkin makhluk yang “berada untuk-diri” berubah menjadi “berada-dalam-diri”. Oleh karena itu manusia merasa terhukum kepada kebebasan. Ia terpaksa terusmenerus berbuat.

Dalam keadaan yang demikian manusia berusaha untuk membebaskan diri dari kecemasan dengan mencoba menghindari kebebasannya. Kebebasan adalah esensi manusia, biasanya manusia yang bebas selalu menciptakan dirinya. Manusia yang bebas dapat mengatur, memilih dan dapat memberi makna pada realitas. Bagi manusia, eksistensi memiliki makna keterbukaan, berbeda dengan benda lain yang keberadaannya sekaligus esensinya. Bagi manusia, eksistensi mendahului esensi. Dalam kata-kata Sartre “man is nothing else but what he makes of himself. Inilah asas paling esensial dalam filsafat eksistensialisme, yang disebut oleh Sartre sebagai ‘subjektivitas’.

### **Liyan menurut Sartre**

Pembahasan mengenai Kebebasan Filsafat Sartre menunjukkan akan ada kebebasan dari Individu dalam bernalar yakni Subjektivitas. Paham ini menjadi pijakan dasar untuk

membahas mengenai pandangan Sartre kepada Liyan berdasarkan subjektivitas manusia. Letak kebebasan Filsafat Sartre terletak dalam Filsafat Eksistensial yakni Subjektivitas. Konsep Sartre tentang orang lain atau Liyan “Hell is other people” Neraka itu orang lain. Dalam Drama No exist, Sartre mengekspresikan sebuah ungkapan yang hingga hari ini tidak dilupakan orang; Neraka itu orang lain. Atau dengan kata lain orang lain neraka bagi subjek tertentu. Ungkapan Sartre ini cukup fenomenal dan terkesan kasar terhadap orang lain. Pandangan subjektivitas menghantar pada kebebasan untuk memandang orang lain sebagai ancaman untuk dirinya sendiri. Tentu ada fenomena yang melatarbelakangi pandangan Sartre ini.

Para komentator merasa tidak setuju tentang bagaimana tepatnya memahami hal tersebut. Beberapa mengungkapkan bahwa menurut Sartre kategori ini adalah aspek yang terelakkan dari kesadaran kita tentang orang lain atau merupakan bagian dari struktur pemikiran kita. Tetapi yang lainnya berpendapat bahwa dalam hal ini, Sartre mempunyai pandangan pesimistis bahwa hal tersebut merupakan hasil dari Bad faith.

Pandangan Subjektivitas yang mempunyai kebebasan mutlak hingga berani berpendapat pesimistik kepada orang lain atau Liyan. Pandangan Sartre ini menjadi acuan pesimistik akan keberadaan Liyan yang patut diwaspadai. Pandangan yang bisa menjadi sedikit relevan ketika masuk dalam situasi pandemi Covid-19. Ketakutan bertemu dengan orang lain karena bisa mendatangkan malapetaka bagi diri sendiri yakni Covid-19.

---

2. Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness* (New York: Philosophical Library, 1956), 37.

3. Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1992), 109.

4. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 158.

---

5. Bdk. *Ibid.*, 160–163.

6. Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), 134.

7. Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 267.

8. Bdk. James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 284–286.

### **Dialog Konsep “Alo” dengan Liyan menurut Sartre**

Konsep terhadap orang lain atau Liyan berbeda-beda karena konsep mereka terbentuk dilatarbelakangi oleh berbagai fenomena di sekitar subjek tersebut. Konsep Subjek terhadap Liyan bersifat subjektif dan kebenarannya berasal dari subjek dan belum tentu sesuai dengan keberadaan Liyan. Subjek menjadi pencetus ide bagi yang lain untuk dikonsumsi sebagai konsep untuk diperhatikan dalam kehidupan bersama. Pencetus ide bisa menjadi dialog tertentu untuk menemukan pandangan yang tepat dan cocok untuk sebuah kehidupan bersama dan dalam situasi tertentu.

Konsep terhadap Liyan dari Dayak Kenyah dan Perspektif Sartre berbeda dalam penekannya dan fungsionalnya. Penekanan yang berbeda ialah Konsep ‘Alo’ memandang orang lain sebagai yang asing. Maksud asing di sini adalah sosok Liyan bukan satu asal atau satu budaya melainkan Liyan yang berasal dari luar budaya atau suku Dayak. Sementara Konsep Liyan menurut Sartre adalah Liyan yang berada di luar diri subjek. Liyan berarti yang lain dari dirinya sendiri. Subjek yang berada di luar dari dirinya dilihat sebagai Liyan “the Other”. Asal-usul Liyan “the Other” tidak ada (atau, tidak mungkin ada) dalam filsafat Timur.

Konsekuensi dari perbedaan penekanan tersebut bisa dikategorikan makna Liyan dalam Konsep ‘Alo’ dan Liyan menurut Sartre mewakili fenomena yang melatarbelakangi kedua konsep tersebut mengenai Liyan. Fenomena dalam Dayak Kenyah berbeda dengan fenomena yang dialami Sartre. Dayak Kenyah melihat orang asing sebagai Liyan karena mereka belum mengenalnya. Apabila sudah mengenalnya asing itu merupakan representasi budaya lain di luar Dayak Kenyah. Sementara Liyan menurut Sartre merupakan pribadi yang menakutkan atau pribadi yang mengancam keberadaannya. Sartre memiliki batasan untuk Liyan hadir di sekitarnya karena mendatangkan mala petaka bagi Sartre.

Fenomena yang bisa digali dari latarbelakang Dayak Kenyah sehingga memandang Liyan sebagai yang asing bahwa mereka mempunyai sikap waspada dengan orang Asing. Sikap kewaspadaan ini muncul karena belum mengenal orang asing tersebut. Bukan berarti juga Masyarakat Dayak Kenyah tidak mau menerima orang asing melainkan untuk memberikan predikat baru bagi orang yang tidak mereka kenal. Apabila orang asing itu sudah dikenal maka orang asing itu sudah diterima dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak disapa lagi dengan sapaan orang asing. Liyan merupakan orang asing yang akan diterima ketika melewati masa perkenalan dan penerimaan sebagai anggota masyarakat.

Fenomena yang bisa digali dari hal yang melatarbelakangi Perspektif Sartre adalah masa kecil Sartre. Sejak kecil Sartre sudah menjadi seorang yatim dan hidup bersama ibunya (Anne Marie Schweutzer) dan kakek serta neneknya. Selama itu, hidup Sartre penuh dengan kebahagiaan karena menjadi pusat perhatian dan pujian keluarganya karena sisi ketampanan dirinya. Sampai suatu hari sang kakek membawa Sartre ke tukang cukur. Dalam *Les Mots* Sartre menuliskannya- dan saat itu pula ia menemukan dirinya “jelek”. Mata yang juling dan perawakannya yang menyerupai seekor kodok. Ia lalu sadar bahwa ia menjadi jelek di mata mereka. Dalam peristiwa ini kita melihat adanya suatu kondisi hidup eksistensial Sartre kecil di hadapan keluarganya, yaitu saat ia dijadikan objek pujian karena sisi tampannya dan kejatuhan dirinya saat menemukan bahwa dirinya sudah jelek. Sebuah latarbelakang yang cukup membentuk Perspektif Sartre untuk tidak mudah menerima Liyan. Penekanannya berbeda pada afeksi dan rasional. Konsep ‘Alo’ menekankan afeksi manusia yang sering ungkapan dalam pepatah “Tak kenal maka tak sayang”. Konsep ‘Alo’ Dayak Kenyah

belum mengenal orang baru di desa mereka akan disapa ‘Alo’. Apabila sudah kenal akan disapa nama tanpa mengguna-

kan 'Alo' lagi. Penekanan Sartre adalah Rasional bila ada orang yang menjadi pengusik hidupnya akan dilihat sebagai ancaman. Pandangan Sartre ini tidak akan mudah menerima orang lain meskipun sudah mengenal atau tahu tentang Liyan itu tetap tidak akan menerima Liyan sebagai yang lain untuk saling membantu dan melengkapi.

## PENUTUP

Konsep 'Alo' dan konsep Sartre secara tidak langsung mewakili Dialog antara budaya dan perspektif Filsafat. Dan juga bisa dikatakan mewakili dialog Filsafat Barat dan Timur. Penekanannya berbeda mengenai sesuatu yang dituju. Penekanan mengenai afeksi dan mengenai rasional masih sangat berpengaruh seperti dalam penguraian di atas. Kedua konsep ini tidak bisa dipilah-pilah mana yang baik dan mana yang buruk karena pendasaran masing-masing berbeda. Hal yang penting dalam penulisan ini adalah ada dialog dan menampilkan kekayaan berpikir secara kontekstual. Kekayaan berpikir ini akan membantu dalam memahami Liyan yang berada di sekitar kita. Ada konsep kearifan lokal yang menjadi informatif untuk pembaca. Kearifan Lokal yang berasal dari Dayak Kenyah di Pulau Kalimantan khususnya Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Setiap budaya di Indonesia mempunyai sikap waspada dengan keberadaan orang asing namun pada akhirnya akan diterima sebagai bagian dari kebersamaan. Karena penekanan pada Afeksibilitas dari budaya kepada Liyan. Konsep 'Alo' membahas Liyan sebagai yang asing untuk menyandang predikat ada Liyan tersebut untuk bisa disapa dan dipahami banyak orang. Disapa sebagai yang asing bukan berarti dialienasi melainkan tahap untuk mengajak mengenal Liyan.

---

<sup>9</sup>. Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 257.

<sup>10</sup>. Yudha Prakasa, "Aku Dan Orang Lain," Qureta.Com, last modified 2019, accessed October 30, 2021, <https://www.quareta.com/post/aku-dan-orang-lain-2>.

Konsep Eksistensialisme Sartre menampilkan Perspektif subjektivitas yang mutlak. Subjektivitas yang mutlak lebih mengedepankan kebebasan untuk berpikir dan menganalisis sesuatu menurut apa yang dipahami dan apa yang alami. Alur pemikiran ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam mengedepankan Subjektivitas untuk memahami fenomena di sekitar subjek.

## DAFTAR PUSTAKA

- GARVEY, JAMES.  
2010. *20 Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta: Kanisius.
- HADIWIJONO, HARUN.  
1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- HAMERSMA, HARRY.  
1992. *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- HASSAN, FUAD.  
1992. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- PRAKASA, YUDHA.  
2021. "Aku Dan Orang Lain." Qureta.Com. Last modified 2019. Accessed October 30, 2021. <https://www.quareta.com/post/aku-dan-orang-lain-2>.
- Riyanto, Armada.  
2018. *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sartre, Jean Paul.  
1956. *Being and Nothingness*. New York: Philosophical Library.
- "Suku Dayak Kenyah." Wikipedia.Org. Last modified 2021. Accessed October 28, 2021. [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Dayak\\_Kenyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Kenyah).